

SKRIPSI

ANALISIS KEMAMPUAN MERINGKAS TEKS CERITA MORAL/FABEL PADA SISWA KELAS VIII SMPN 21 MATARAM

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu
(S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Shopan Sufyan
NIM : 11211A0087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

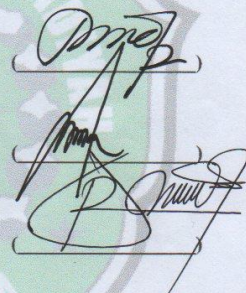
ANALISIS KEMAMPUAN MERINGKAS TEKS CERITA MORAL/FABEL
PADA SISWA KELAS VIII SMPN 21 MATARAM

Skripsi atas nama **Shopan Sufyan** telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 22 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum. (Ketua)
NIDN 0822086002
2. Rudi Arrahman, M.Pd. (Anggota)
NIDN 0824088701
3. Roby Mandalika Waluyan, M.Pd. (Anggota)
NIDN 0822038401



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN. 0802056801

2

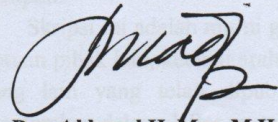
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS KEMAMPUAN MERINGKAS TEKS CERITA
MORAL/FABEL PADA SISWA KELAS VIII SMPN 21 MATARAM**

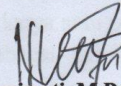
Telah memenuhi syarat dan disetujui
tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.
NIDN. 0822086002

Dosen Pembimbing II



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN. 0817098601

Menyetujui :

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Mataram**

Ketua Program Studi



Habiburrahman S.Pd, M.Pd
NIDN. 0824088701

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Shopan Sufyan
NIM : 11211A0087
Alamat : Dusun Batu Putih Desa Sepayung Kec. Plampang Kab. Sumbawa

Memang benar skripsi yang berjudul "*Analisis Kemampuan Meringkas Teks Cerita Moral/Fabel pada Siswa Kelas VIII SMPN 21 Mataram*" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 16 Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,



Shopan Sufyan
NIM 11211A0087



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan KHA. Dahlan No 1 Pagesangan Mataram Telp (0370) 630775 NTB

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : Shopan Sufyan
NIM : 11211A0087
PROGRAM STUDI : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
JUDUL : Analisis Meringkas Teks Cerita Moral/Fabel pada Siswa Kelas VIII SMPN 21 Mataram
DOSEN PEMBIMBING I : Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.
DOSEN PEMBIMBING II : Nurmiwati, M.Pd.

No.	Tanggal	Permasalahan	Pembimbing		Ket.
			I	II	
	13/7 2016	Ace proposal			
1.	10/7-2016 15/7-2016	- tatatulis beruli - maliss debaiting gunah prodilemang			
2.	17/7-2016	- Rumus manal			

	<ul style="list-style-type: none"> - lengkapi Skripsi Anda - kata pengantar - lembar pengesahan pengisi - surat pernyataan - persembahkan motto - Abstrak - Daftar isi <p>- lengkapi BAB IV</p>	<p>ND</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - penjelasan tabel dan sumber data dalam ada - perbaiki daftar pustaka 	<p>ND</p>
	<p>Ace Skripsi</p>	<p>ND</p>

2	19/10-2019	Pembahasan Soal - Pembahasan - Latihan Pda Kory - Masalah - Turun - metode - simpulas		Jmd	
3	20/10-2019	Ree		Jmd	

MOTTO

Kesuksesan itu membutuhkan suatu proses, jadi jangan pernah menyerah dalam menghadapi suatu rintangan karena kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda, percaya dan yakin bahwa kita mampu melakukannya asalkan dengan niat, usaha, kerja keras, do'a dan ikhtiar.

Tidak ada kekayaan yang lebih baik daripada pemikiran, tidak ada kemiskinan yang lebih parah daripada kebodohan, tidak ada warisan yang lebih baik daripada pendidikan (Ali Bin Abi Thalib).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *Bapakku (Abdul Muin) dan ibuku (Saiman) tercinta yang selalu berdoa dan berusaha untukku sejak aku lahir di dunia, hingga saat ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku tersayang yang selama ini telah menjadi penyembuh duka dan pencipta suka dalam perjalanan kita di kampus maupun di luar kampus.*
- ❖ *Untuk seseorang yang selalu memberikanku motivasi, terima kasih sudah menjadi panutan yang baik untukku.*
- ❖ *Guru-guruku dan dosen sejak SD sampai perguruan tinggi.*
- ❖ *Almamaterku yang kucintai Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah banyak memberikan inspirasi, pengalaman dan kebanggaan selama menempuh kehidupan perkuliahan*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Analisis Kemampuan Meringkas Teks Cerita Moral/Fabel pada Siswa Kelas VIII SMPN 21 Mataram*” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Arsyad Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H. selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum. Selaku Pembimbing I.
5. Ibu Nurmiwati, M.Pd. Selaku Pembimbing II.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberi kontribusi memperlancarkan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 16 Agustus 2019

Penulis

Shopan Sufyan
NIM 11211A0087



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR KONSULTASI.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Kajian Teori	8
2.2.1 Meringkas Cerita	8
2.2.2 Teks Fabel	9
2.2.3 Teknik Pembelajaran Papan Cerita	20
2.2.4 Teknik Papan Cerita dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Fabel	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
1.1 Pendekatan Penelitian	23
1.2 Desain Penelitian	23

1.3	Variabel Penelitian	24
1.4	Populasi dan Sampel	25
1.5	Tempat dan Waktu Penelitian	25
1.6	Instrumen Penelitian	26
1.7	Prosedur Penelitian	27
1.8	Teknik Pengumpulan Data	28
1.9	Teknik Analisis Data	31
4.1.1	Uji Prasyarat Data	31
4.1.2	Pengujian Hipotesis	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		33
4.1	Hasil Penelitian	33
4.1.1	Profil SMPN 21 Mataram	33
4.1.2	Deksipri Data Hasil Penelitian	35
4.1.3	Statistik Deskriptif Skor Kemampuan Siswa	39
4.1.4	Hasil Uji Normalitas Data	40
4.1.5	Hasil Uji Hipotesis	41
4.2	Pembahasan	42
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		44
5.1	Simpulan	44
5.2	Saran	44
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian	24
Tabel 3.2	Rubrik Penilaian Karangan Secara Umum	29
Tabel 3.3	Modifikasi Rubrik Penilaian Teks Cerita Fabel	30
Tabel 4.1	Jumlah Siswa SMPN 21 Mataram	33
Tabel 4.2	Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan SMPN 21 Mataram	34
Tabel 4.3	Jumlah Sarana dan Prasarana SMPN 21 Mataram	34
Tabel 4.4	Jumlah Siswa Berdasarkan Kategori Interval Skor Kelas Kontrol Pretest	36
Tabel 4.5	Jumlah Siswa Berdasarkan Kategori Interval Skor Kelas Kontrol Posttest	37
Tabel 4.6	Jumlah Siswa Berdasarkan Kategori Interval Skor Kelas Eksperimen Pretest	38
Tabel 4.7	Jumlah Siswa Berdasarkan Kategori Interval Skor Kelas Eksperimen Posttest	39
Tabel 4.8	Statistik Deskriptif Skor Kemampuan Meringkas Cerita Fabel ...	39
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas Data	40
Tabel 4.10	Skor Penilaian Kemampuan Meringkas Cerita Fabel Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	41

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skor Kemampuan Meringkas Cerita Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
- Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 3. Contoh Teks Fabel
- Lampiran 4. Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5. Surat izin penelitian dari Fakultas
- Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian dari Kepala Sekolah SMPN 21 Mataram



Abstrak

Shopan Sufyan, 2019. **Analisis Kemampuan Meringkas Teks Cerita Moral/Fabel pada Siswa Kelas VIII SMPN 21 Mataram**. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing: I. Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.
II. Nurmiwati, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan meringkas cerita fabel antara kelas yang diberikan media pembelajaran papan cerita dengan kelas yang tidak diberi media pembelajaran papan cerita dan mengetahui pengaruh penggunaan media papan cerita terhadap kemampuan meringkas cerita fabel pada siswa kelas VIII SMPN 21 Mataram.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *pretest-posttest control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Mataram, yaitu kelas VIII A dan VIII B. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Instrumen adalah berupa soal *pretest* dan soal *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas kontrol untuk pretest adalah sebesar 60,67 dan posttest adalah 61,71 atau mengalami peningkatan sebesar 1,04. Sedangkan untuk kelas eksperimen, skor rata-rata pretest adalah 61,74 dan posttest adalah 72,26 atau mengalami peningkatan sebesar 10,52. Hal ini menunjukkan perlakuan media papan cerita mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan meringkas cerita fabel pada siswa kelas VIII SMPN 21 Mataram. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan media papan cerita berpengaruh signifikan terhadap kemampuan meringkas cerita fabel pada siswa kelas VIII SMPN 21 Mataram, dimana hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,848 > 2,010$.

Kata Kunci: *Meringkas, Cerita, dan Teks Fabel*

Abstract

Shopan Sufyan, 2019. **Analysis of the Ability to Summarize the Text of Moral / Fable Stories in Grade VIII Students of SMPN 21 Mataram.** Thesis: Muhammadiyah University of Mataram.

Supervisor: I. Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.
II. Nurmiwati, M.Pd.

This study aims to determine differences in the ability to summarize fable stories between classes given storyboard learning media and classes not given storyboard learning media and determine the effect of using storyboard media on the ability to summarize fable stories in class VIII students of SMPN 21 Mataram.

This study uses a quantitative approach. The research design used was a pretest-posttest control group design. The population in this study were all students of class VIII SMP Negeri 21 Mataram, namely classes VIII A and VIII B. The sampling technique used in this study was simple random sampling technique. The instruments are in the form of pretest and posttest questions. The data analysis technique used is t-test analysis.

The results showed that the average score of the control class for the pretest was 60.67 and the posttest was 61.71 or an increase of 1.04. As for the experimental class, the average score of the pretest was 61.74 and the posttest was 72.26 or an increase of 10.25. This shows that the treatment of storyboard media is able to give effect to the increase in the ability to summarize fable stories in class VIII students of SMPN 21 Mataram. Hypothesis test results indicate that the use of story board media significantly influence the ability to summarize fable stories in class VIII students of SMPN 21 Mataram, where the results of t test indicate the value of $t > t_{table}$, which is $4,848 > 2,010$.

Keywords: Summarizing, Story, and Fable Text

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran terpenting di sekolah. Salah satu fokus pembelajaran ini adalah memusatkan agar terwujudnya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut yang sering diperhatikan dalam pengajaran Bahasa Indonesia dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena untuk mencapai keterampilan berbahasa yang sempurna keempat keterampilan tersebut saling berkaitan.

Dalam kurikulum satuan pendidikan (KTSP) keempat keterampilan berbahasa ini sangat diprioritaskan karena setiap materi ajar dan penilaian kemampuan harus ada empat keterampilan tersebut. Sedangkan pada Kurikulum 2013 tidak hanya berpatokan kepada empat ketrampilan berbahasa seperti yang sudah di jelaskan diatas, akan tetapi kurikulum 2013 lebih mengacu pada penguasaan dan kemampuan memahami, menganalisis, menyusun dan mengidentifikasi serta membandingkan sebuah teks. Dimana salah satu pembelajaran berbasis teks kurikulum 2013 pada tingkat SMP kelas VIII adalah teks fabel.

Teks fabel adalah cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertidak seperti halnya

manusia. Fabel diceritakan bukan dengan tujuan menghibur semata, tetapi juga sebagai media pendidikan moral didalamnya terselip nilai luhur, yakni pengenalan tentang budi pekerti.

Teks fabel sering disebut masyarakat dulu dengan foklor sebagai hiburan bagi anak-anak dan didalam cerita tersebut terselip nilai didaktis yang di ambil hikmah/pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari, karena diceritakan dengan mengumpamakan binatang sebagai layaknya manusia yang dapat berbicara dan bertingkah laku. Dalam hal ini Dananjaya (dalam Yundiafi, 2003:2) menyatakan bahwa foklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana masyarakat pendukungnya berpikir, selain itu foklor juga mengabdikan apa-apa yang dirasakan penting oleh masyarakat pendukungnya. Hal itu juga dapat dibuktikan dari banyaknya cerita binatang yang berasal dari berbagai daerah yang diangkat menjadi cerita anak.

Pada penulisan teks fabel harus memperhatikan struktur dari teks fabel tersebut, supaya teks fabel yang akan ditulis menjadi suatu cerita yang menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks fabel. Maka dari itu penguasaan struktur teks fabel menjadi pokok permasalahan, karena banyak siswa-siswi tidak mengetahui atau memahami struktur teks fabel. Kurangnya referensi dan penguasaan terhadap struktur teks fabel menjadikan siswa-siswi tidak mampu menulis teks fabel dengan baik. Selain penguasaan struktur yang harus diperhatikan, didalam teks fabel juga tidak kalah pentingnya memperhatikan unsur /ciri kebahasaan teks fabel tersebut. Karena penguasaan ciri kebahasaan teks fabel dapat menentukan teks tersebut mempunyai ciri kebahasaan teks yang

berbeda dengan teks lainnya. Penguasaan ciri kebahasaan akan sempurna ketika siswa-siswi mampu menulis teks fabel dengan penggunaan struktur teks fabel dan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks fabel.

Kemampuan meringkas cerita fabel adalah kesanggupan memahami dan menuangkan ide dalam bentuk tertulis cerita binatang dengan melihat struktur dan juga ciri kebahasaan teks fabel. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Sehubungan dengan hal ini.

Morsey (dalam Tarigan, 2008:4). mengatakan, “Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi dan maksud serta tujuan seperti itu hanya hanya dapat dicapai dengan dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.”

Namun, kenyataannya para siswa terlihat kurang mampu meringkas teks fabel berdasarkan penguasaan struktur dan ciri kebahasaan teks fabel. Penguasaan para siswa mengenai struktur dan ciri kebahasaan masih sangat rendah. Kurang mampunya siswa dalam menulis teks fabel diduga disebabkan oleh berbagai faktor, yakni salah satunya adalah tidak dapat menguasai struktur dan ciri kebahasaan teks fabel sehingga siswa kesulitan dalam menulis teks fabel secara sempurna yang sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaan teks fabel. Rendahnya kemampuan siswa dalam meringkas cerita fabel seringkali disebabkan karena tidak media yang digunakan tidak bisa merangsang otak siswa dalam memproduksi bahasa dan menciptakan alur cerita.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meringkas tek cerita fabel bisa dilakukan melalui penggunaan teknik papan cerita. Media papan cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang berbentuk papan dimana di dalam papan tersebut terdapat cerita bergambar yang berubah-ubah sesuai dengan alur cerita yang ada dengan cara cerita bergambar yang ditempel di duplek yang berada di dalam papan tersebut ditarik keatas. Arsyad (2009 : 91) mengemukakan beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis teks adalah warna, huruf dan kotak. Kelebihan media papan cerita bergambar itu sendiri dapat meningkatkan kemampuan meringkas cerita, menciptakan kesenangan dalam menguraikan isi cerita dan dapat melatih daya serap dan daya tangkap siswa sehingga mereka menjadi senang dalam membuat ringkasan cerita.

Dari penjelasan diatas, peneliti menduga adanya pengaruh yang signifikan antara penguasaan struktur dan ciri kebahasaan dengan kemampuan menulis teks fabel. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Meringkas Teks Cerita Moral/Fabel pada Siswa Kelas VIII SMPN 21 Mataram”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut ini:

1. Rendahnya penguasaan struktur teks siswa kelas VIII SMPN 21 Mataram.
2. Rendahnya penguasaan ciri kebahasaan teks siswa kelas VIII SMPN 21 Mataram.

3. Rendahnya kemampuan menulis siswa SMPN 21 Mataram berdasarkan struktur dan ciri kebahasaan teks.

1.3 Rumusan Masalah

Rumus masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perbedaan kemampuan meringkas cerita fabel antara kelas yang diberikan media pembelajaran papan cerita dengan kelas yang tidak diberi media pembelajaran papan cerita?
2. Adakah pengaruh penggunaan media papan cerita terhadap kemampuan meringkas cerita fabel pada siswa kelas VIII SMPN 21 Mataram?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan meringkas cerita fabel antara kelas yang diberikan media pembelajaran papan cerita dengan kelas yang tidak diberi media pembelajaran papan cerita.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan media papan cerita terhadap kemampuan meringkas cerita fabel pada siswa kelas VIII SMPN 21 Mataram.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang penguasaan struktur dan ciri kebahasaan terhadap kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VIII SMP N 21 Mataram Tahun Pembelajaran 2018/2019 diharapkan member manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Sebagai penambah wawasan pembaca mengenai pengaruh penguasaan struktur dan ciri kebahasaan dalam kemampuan menulis teks fabel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Dapat mendorong minat siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh pengajar.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru baik secara teori maupun penerapan dan latihan penguasaan struktur dan ciri kebahasaan terhadap kemampuan menulis.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti telah mendapat gambaran mengenai pengaruh penguasaan struktur dan ciri kebahasaan terhadap kemampuan menulis teks fabel.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan ataran penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang dibuat atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lainnya.

Penelitian Timur Anggita Sari (2018) tentang Keefektifan Teknik Papan Cerita dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik papan cerita cocok digunakan untuk pembelajaran menulis teks narasi pada siswa kelas VIII SMP. Selain itu, diketahui bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis teks narasi yang signifikan antara kelompok yang menggunakan teknik papan cerita dengan kelompok yang tidak menggunakan teknik papan cerita.

Penelitian Timur Anggitasari relevan dengan penelitian ini karena menggunakan teknik yang sama. Perbedaannya adalah penelitian Timur Anggitasari menggunakan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis teks narasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik papan cerita dalam pembelajaran memproduksi teks cerita fabel.

Selain relevan dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga relevan dengan penelitian tentang Keefektifan Media Buku Bergambar Tanpa Kata dalam Pembelajaran Menulis Dongeng Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Mataram. Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan keefektifan strategi yang digunakan dalam menulis dongeng. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

terbukti bahwa pembelajaran menggunakan media buku bergambar tanpa kata cocok digunakan dalam pembelajaran menulis dongeng. Selain itu, diketahui bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis dongeng yang signifikan antara kelompok yang menggunakan media buku bergambar tanpa kata dengan kelompok yang tidak menggunakan media buku bergambar tanpa kata.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Meringkas Cerita

Meringkas adalah memperpendek tulisan atau teks karangan dengan tetap mempertahankan tulisan asli dari pengarang. Meringkas fungsinya adalah untuk mengetahui gagasan utama atau ide-ide pokok penulis serta tujuan penulis dalam menulis tulisannya. Untuk teks cerita, meringkas dilakukan mengetahui benang merah dan inti cerita dari teks cerita tersebut.

Pembuat ringkasan harus membuat tulisan asli sebuah teks tanpa mengurangi setiap kata atau huruf dari ide pokok yang diringkas. Meringkas atau merangkum merupakan salah satu upaya memahami teks. Seseorang akan mengalami kesulitan untuk meringkas sebuah teks apabila ia belum memahami teks yang akan diringkas. Oleh karena itu, hal penting yang perlu diperhatikan ketika meringkas sebuah teks adalah memahami isi teks yang bersangkutan.

Ada tiga langkah penting yang perlu dilakukan dalam meringkas teks fabel yaitu sebagai berikut.

1. Membaca naskah asli

Bacalah naskah asli berkali-kali agar kamu mendapatkan kesan umum tentang isi fabel tersebut.

2. Mencatat gagasan utama

Dalamilah gagasan yang tertuang di dadalam teks. Setelah itu catat semua gagasan yang penting. Gagasan pokok yang telah dicatat dapat dipakai untuk menyusun sebuah ringkasan

3. Untuk dialog dan monolog tokoh cukup ditulis isi atau di cari huruf besarnya saja.

4. Memproduksi gagasan

Urutan hasil ringkasan disesuaikan dengan naskah asli. Akan tetapi, kalimat-kalimat dalam ringkasan berupa kalimat-kalimat baru menggambarkan kembali isi dari karangan aslinya.

2.2.2 Teks Fabel

2.2.2.1 Pengertian Teks Fabel

Fabel menurut Fang (2011: 4-5) adalah salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Tiap-tiap bangsa di dunia ini mempunyai cerita binatang. Misalnya saja bangsa Melayu yang memiliki cerita hampir sama, yaitu cerita kancil. Tidak hanya terdapat di tanah Melayu, tetapi juga di Jawa, India, dan Eropa. Hanya saja yang membedakan adalah tokoh binatangnya.

Cerita binatang (*fables*, fabel) adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, lengkap dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda

halnya dengan cerita yang lain, artinya cerita dengan tokoh manusia juga menampilkan binatang sebagai tokoh lainnya (Nurgiyantoro, 2005: 190).

Diuraikan dalam bukunya Nurgiyantoro (2005: 191) cerita fabel berkaitan dengan dunia binatang dan tidak secara langsung menunjuk manusia, dan karenanya bersifat imperasional, pesan moral atau kritik yang ingin disampaikan menjadi lebih bersifat tidak langsung. Hal ini menyebabkan pembaca menjadi lebih senang dan menikmati, dan walaupun termasuk yang terkena kritik, menjadi tidak terasa serta-merta karena baik yang memberikan kritik dan pesan maupun yang dituju adalah sama-sama binatang. Hal itu pula yang menyebabkan cerita binatang menjadi amat populer, disenangi anak-anak dan orang dewasa, dan bersifat universal. Jadi fabel merupakan cerita binatang yang menampilkan binatang sebagai tokoh dalam cerita. Binatang-binatang tersebut dapat bertingkah laku layaknya manusia lengkap dengan permasalahan yang dihadapi layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berbicara, memiliki perasaan, dan lain-lain layaknya manusia. Fabel bertujuan untuk memberikan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

2.2.2.2 Sejarah Fabel

Fabel termasuk cerita binatang yang menampilkan binatang sebagai tokoh dalam cerita. Binatang-binatang tersebut dapat bertingkah laku layaknya manusia lengkap dengan permasalahan yang dihadapi layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berbicara, memiliki perasaan, dan lain-lain layaknya manusia. Fabel bertujuan untuk memberikan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Teks fabel atau cerita binatang sudah ada sejak zaman dahulu, tidak

hanya di Indonesia tetapi di negara-negara lain. Berikut beberapa ahli yang berpendapat mengenai asal usul atau sejarah fabel.

Diuraikan dalam bukunya Fang (2011: 4) menyatakan bahwa asal-usul cerita binatang timbul dalam masyarakat yang primitif di mana saja. Dalam masyarakat primitif ini, manusia masih tinggal di dalam goa, dan setiap hari bergaul dengan binatang. Mereka juga bergantung pada binatang untuk hidup. Oleh karena itu, mereka paham betul sifat-sifat binatang. Binatang juga diberi sifat seperti manusia, yaitu dapat merasa dan berfikir.

Dalam cerita binatang, biasanya ada seekor binatang yang memegang peranan penting. Binatang itu biasanya binatang yang lemah, tetapi dengan menggunakan kecerdasannya, ia dapat memperdaya binatang-binatang lain. Ada juga yang menceritakan binatang yang kuat dikalahkan oleh binatang yang kecil dan lemah.

Fabel atau cerita binatang sudah ada sejak zaman dahulu, tidak hanya tersebar di daerah-daerah di Indonesia, namun juga tersebar di negara-negara lain. Di India terkenal dengan fabel yang berjudul Jataka, Pacatantra, dan Sukasaptati. Di Indonesia terkenal dengan cerita kancil. Cerita kancil juga terdapat di negara-negara lain seperti Eropa, Tiongkok, Arab, dan masih banyak lagi negara lain. Secara garis besar, fabel yang diceritakan di negara lain kurang lebih sama, yang membedakan hanyalah tokoh utamanya. Dalam sastra Melayu dan Jawa, binatang kancil disebut dengan Pelanduk. Dalam sastra Sunda binatang yang digunakan adalah Kera. Di daerah Toraja di Sulawesi binatang yang memegang peranan penting adalah Nggasi atau Kerahantu. Di Campa, Kamboja, dan Annam, binatangnya adalah Arnab (Fang, 2011: 5).

Jenis fabel bisa dilihat dari waktu kemunculannya. Berdasarkan hal tersebut fabel dibagi menjadi dua, yaitu fabel klasik dan fabel modern. Fabel klasik merupakan cerita yang telah ada sejak zaman dahulu, namun tidak diketahui secara persis kapan waktu kemunculannya dan diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Fabel modern merupakan cerita yang muncul dalam waktu yang relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang tertentu sebagai ekspresi kesastraan (Nurgiyantoro, 2005: 193-194). Kedua jenis fabel tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin menyampaikan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Pada dasarnya fabel klasik dan fabel modern tidak memiliki perbedaan yang menonjol. Hanya saja perbedaan itu terletak pada waktu penciptaannya. Fabel klasik ada sejak zaman dahulu dan fabel modern akan terus ada dan lebih banyak dijumpai di berbagai sumber seperti internet, koran, majalah, bahkan ada juga buku kumpulan fabel sebagai bacaan untuk anak-anak. Pada awalnya fabel ditujukan untuk anak-anak, dan hanya anak-anak saja yang merasa tertarik untuk membaca bacaan tersebut. Namun sekarang fabel tidak hanya untuk anak-anak melainkan orang dewasa pun juga suka membaca fabel karena ceritanya yang mudah dipahami dan ringan. Secara keseluruhan, fabel modern lebih mudah dipahami karena fabel modern lebih banyak menceritakan keadaan saat ini. Fabel modern memang diciptakan saat ini sehingga sesuai dengan kehidupan yang terjadi di masa kini.

2.2.2.3 Unsur-unsur Cerita Fabel

Teks fabel memiliki struktur organisasi yaitu, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi adalah suatu proses pengenalan di awal cerita. Orientasi biasanya berisi tentang pengenalan tokoh, waktu, dan tempat. Komplikasi adalah bagian yang memunculkan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi tokoh. Resolusi adalah suatu proses penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh. Resolusi biasanya berisi akhir cerita yang menyenangkan atau menyedihkan, dan koda biasanya berisi kesimpulan ringkasan dengan maksud untuk memberikan suatu pesan moral kepada pembaca, serta menunjukkan perubahan yang dialami tokoh dalam cerita (Pardiyono, 2007: 94-95).

Untuk memperjelas sebuah cerita, maka teks cerita fabel memiliki unsur kebahasaan, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Kata kerja, adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau perilaku. Kata kerja terbagi menjadi kata kerja aktif transitif yang memerlukan objek dan kata kerja aktif intransitif yang tidak memerlukan objek dalam kalimat
- b. Kata benda, biasanya digunakan sebagai kata ganti orang, hewan, dan benda
- c. Kata sifat adalah kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas maupun penekanan suatu kata
- d. Penggunaan kata sandang *Si* dan *Sang* adalah kata yang menentukan atau membatasi kata benda. Kata sandang umumnya terletak di depan (sebelum)

kata benda. Kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya.

Kata *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf capital

- e. Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu digunakan untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat biasanya digunakan kata depan *di* dan keterangan waktu biasanya digunakan kata depan *pada* atau kata yang menunjukkan informasi waktu
- f. Penggunaan kata penghubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya* digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks (Pardiyono, 2007: 107-114). Unsur kebahasaan juga memegang peranan penting dalam menghidupkan cerita. Dalam sebuah karya haruslah terdapat unsur-unsur yang membangun sebuah cerita. Dalam karya sastra unsur tersebut dibagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur cerita yang secara langsung berada di dalam cerita dan menjadi bagian untuk membentuk suatu cerita. unsur intrinsik tersebut diantaranya tokoh dan epnokohan, latar, sudut pandang, alur, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita tetapi memiliki pengaruh menghidupkan suatu cerita.

Secara garis besar unsur yang membangun karya sastra dengan unsur yang membangun cerita fabel sama, karena fabel termasuk ke dalam karya sastra. Unsur pembangun sastra termasuk fabel menurut Nurgiyantoro (2005: 221-272) adalah:

- a. Tokoh dan penokohan adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita berperan penting karena dalam diri tokoh inilah karakter-karakter dalam cerita akan muncul. Dalam fabel tokoh yang biasa digunakan adalah tokoh binatang, bahkan tokoh binatang sering muncul bersama tokoh manusia. Biasanya tokoh dalam fabel yang sering muncul adalah tokoh yang baik dan tokoh jahat. Binatang yang berkarakter baik tersebut biasanya binatang kecil dan lemah, namun dengan kecerdasannya binatang itu bisa memperdaya binatang yang lain. Binatang yang berkarakter jahat biasanya adalah binatang yang berbadan besar dan buas. Meskipun demikian tidak semua tokoh binatang dalam cerita fabel berkarakter demikian.
- b. Alur cerita adalah urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Alur cerita berhubungan dengan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, mulai dari konflik sampai dengan penyelesaian. Alur cerita menjadi unsur penting karena di dalam alur cerita tersebut tokoh, peristiwa, dan segala sesuatunya dikisahkan sehingga menjadi suatu cerita yang padu. Teks fabel diciptakan untuk anak-anak, maka alur cerita yang digunakan sangat sederhana agar mudah untuk dipahami. Meskipun demikian, alur dalam cerita haruslah saling berkaitan satu sama lain.
- c. Latar adalah dimana, kapan, dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Kejelasan latar yang digunakan dalam cerita membantu pembaca memahami alur yang terjadi dalam sebuah cerita. Latar dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Latar waktu

menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi, dan latar suasana menunjukkan bagaimana lingkungan sosial di sekitar tokoh.

- d. Sudut pandang merupakan bagaimana cara sebuah cerita tersebut dikisahkan. Sudut pandang dibagi menjadi sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga maha tahu, sudut pandang orang ketiga terbatas, sudut pandang objektif atau dramatik.
- e. tema merupakan makna dari sebuah cerita.

2.2.2.4 Hakikat Memproduksi Teks Fabel

Kata memproduksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan menghasilkan, mengeluarkan hasil. Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia memproduksi teks fabel artinya adalah menghasilkan teks fabel yang diwujudkan dalam kegiatan menulis. Kegiatan memproduksi terdiri dari dua bentuk, yaitu dalam bentuk tulisan dan dalam bentuk lisan. Salah satu bentuk memproduksi dalam bentuk tulisan adalah memproduksi teks yang diwujudkan dalam kegiatan menulis, sedangkan kegiatan memproduksi dalam bentuk lisan diwujudkan dalam kegiatan bercerita atau berbicara.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis harus mampu menggunakan kosakata dan struktur bahasa yang digunakan. Nurgiyantoro (2005: 296) mengatakan bahwa keterampilan menulis biasanya lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan keterampilan menulis memerlukan penguasaan dari berbagai unsur kebahasaan itu sendiri. Hambatan yang dialami seseorang yang hendak

menulis adalah ketika mengungkapkan ide ke dalam sebuah tulisan pertamanya. Untuk memperoleh keterampilan menulis, seseorang tentunya harus melalui proses pembelajaran. Selain itu, diperlukan juga adanya strategi atau teknik pembelajaran yang tepat untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Menulis sangat penting dilakukan karena merangsang seseorang untuk berfikir.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, memproduksi merupakan salah satu kegiatan menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Dalam hal ini, memproduksi teks fabel adalah kegiatan menghasilkan teks fabel yang diwujudkan dalam kegiatan menulis. Kegiatan menulis teks fabel tentunya harus selalu memperhatikan kriteria yang ditentukan agar karya yang dihasilkan adalah karya yang sesuai dengan kaidah penulisan teks fabel. Kegiatan menulis memiliki tujuan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena proses komunikasi tersebut menggunakan perantara yaitu berbentuk tulisan. Selain untuk kegiatan komunikasi, menulis juga berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi. Menulis juga merupakan kegiatan untuk mengekspresikan diri dan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Komunikasi secara lisan maupun tulisan memiliki hubungan yang sangat erat, karena sifat penggunaannya saling berkaitan dalam bahasa. Oleh karena itu, media tulis atau tulisan merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi (Tarigan, 2008: 20).

2.2.2.5 Ciri-ciri Teks Fabel yang Baik

Kata memproduksi diartikan sebagai kegiatan menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Kegiatan memproduksi terdiri dari dua bentuk, yaitu dalam bentuk tulisan dan dalam bentuk lisan. Salah satu bentuk memproduksi dalam

bentuk tulisan adalah memproduksi teks yang diwujudkan dalam kegiatan menulis, sedangkan kegiatan memproduksi dalam bentuk lisan diwujudkan dalam kegiatan bercerita atau berbicara.

Memproduksi teks yang diwujudkan dalam kegiatan menulis akan menghasilkan sebuah teks atau tulisan. Setiap tulisan pastilah memiliki tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Agar tulisan seseorang dapat dipahami dan tujuan dari tulisan tersebut dapat tercapai, maka tulisan tersebut haruslah sebuah tulisan yang baik. Bagi sebagian orang menulis bukanlah menjadi sebuah kegemaran maupun hobi. Hal ini disebabkan keterampilan menulis memerlukan penguasaan dari berbagai unsur kebahasaan itu sendiri.

Menurut Tarigan (2008: 21-22) menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Untuk mengetahui tulisan tersebut baik atau tidak, maka haruslah ada ciri-ciri tertentu sebagai acuan dalam menilai sebuah tulisan. Adelstein dan Pival (1976: xxi) dalam Tarigan mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik yaitu:

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi
2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi satu kesatuan yang utuh
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas, tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat dan bahasa

4. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk meyakinkan
5. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik, dan
6. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mentranskrip, menggunakan ejaan, dan tanda baca, makna kata dan hubungan keterbahasaan dalam kalimat.

Pendapat lain mengenai ciri-ciri tulisan yang baik menurut Darmadi (1996: 24-30) adalah:

1. Signifikan
2. Jelas
3. Mempunyai kesatuan dari organisasi yang baik
4. Ekonomis, padat isi dan padat kata
5. Mempunyai pengembangan yang memadai
6. Menggunakan bahasa yang dapat diterima, dan
7. Mempunyai kekuatan. Selain ciri-ciri tersebut, teks atau tulisan haruslah komunikatif agar mudah untuk di pahami oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa ciri tulisan yang baik yang telah disebutkan, maka ciri-ciri tulisan teks fabel yang baik berikut ini telah disesuaikan dengan pokok-pokok yang akan diperhitungkan dalam penilaian. Pokok-pokok tersebut antara lain yaitu:

1. Kesesuaian cerita dengan tema
2. Kreatifitas
3. Ketuntasan cerita
4. Struktur teks jelas

5. Penyajian unsur cerita (tokoh dan penokohan, latar, dan alur) dan pesan yang terdapat di dalamnya
6. Penggunaan kata dan bahasa
7. Keterkaitan antar paragraf, dan
8. Penulisan ejaan, huruf kapital, serta tanda baca.

Selain itu penulisan teks cerita fabel juga harus komunikatif dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

2.2.3 Teknik Pembelajaran Papan Cerita

Menurut Wiesendanger (2001:161), *storyboard technique* atau teknik papan cerita merupakan aktivitas sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detail) prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan. Teknik papan cerita merupakan suatu latihan terstruktur yang dirancang untuk menangkap pikiran dan ide pokok dari sekelompok siswa. Pikiran dan ide tersebut ditempelkan pada kartu-kartu kemudian ditampilkan pada suatu papan khusus yang sudah disediakan. Hasil dari kegiatan tersebut adalah kumpulan ide-ide yang lebih terorganisasi dan masih mempertahankan fleksibilitas yang diperlukan oleh siswa ketika mereka menjalani berbagai tahapan dalam pemecahan masalah dan pengembangan ide. Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan diri dalam menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan yang berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf.

Storyboard technique atau teknik papan cerita melibatkan membaca, menulis, dan mengilustrasikan. Hal ini efektif karena memberikan motivasi

kepada penulis dan pembaca pemula. Penggunaan teknik papan cerita merupakan suatu metode yang kreatif dan efisien untuk menghasilkan pemecahan masalah-masalah yang kompleks karena teknik tersebut membagi situasi menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dikelola dan memusatkan perhatian kelompok pada aspek tertentu dari suatu masalah.

Langkah yang digunakan dalam teknik papan cerita menurut Wiesendanger (2001:165), adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan selembar kertas yang telah dibagi menjadi 6-8 kotak atau bagian
2. Siswa mencari gagasan tentang ide-ide cerita dan menggambar peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan terakhir dari kertas tersebut
3. Siswa mengisi bagian-bagian yang tersisa dalam urutan yang sesuai ketika mereka mengembangkan ide-ide cerita mereka dalam bentuk gambar
4. Siswa memeriksa urutan cerita, lalu mengoreksi draft pertama yang mereka buat
5. Siswa menambahkan kata-kata pada gambar mereka dan membuat kerangka akhirnya, atau menyelesaikan karyanya
6. Siswa diperbolehkan untuk memajang karya mereka atau memublikasikannya.
7. Siswa menyampaikan cerita mereka kepada teman-teman yang lain.

2.2.4 Teknik Papan Cerita dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Fabel

Teknik papan cerita merupakan aktivitas sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detail) prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan. Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa

untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan yang berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf (Wiesendanger, 2001:161). Dalam penelitian ini, kegiatan memproduksi teks fabel akan menggunakan teknik papan cerita. Pembelajaran menggunakan teknik ini akan dilakukan proses modifikasi agar sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berikut adalah langkah-langkah memproduksi teks cerita fabel dengan menggunakan teknik papan cerita yang akan dilakukan oleh siswa:

1. Guru memberikan selembar kertas yang telah dibagi menjadi 6 kotak atau bagian
2. Siswa mencari gagasan tentang ide-ide cerita dan menggambar peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan terakhir dari kertas tersebut
3. Siswa mengisi bagian-bagian yang tersisa dalam urutan yang sesuai ketika mereka mengembangkan ide-ide cerita mereka dalam bentuk gambar
4. Siswa memeriksa urutan cerita, lalu mengoreksi draft pertama yang mereka buat
5. Siswa menambahkan kata-kata pada gambar mereka dan membuat kerangka akhirnya, atau menyelesaikan karyanya
6. Siswa mengembangkan kerangka gambarnya dalam bentuk paragraf teks cerita fabel.
7. Siswa mempresentasikan ceritanya di depan kelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol di sini tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan dan kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan pada saat pembelajaran.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan bahwa sebuah data bisa diubah dalam bentuk angka karena pada dasarnya pendekatan kuantitatif menggunakan angka mulai dari kegiatan pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dan hasilnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik untuk mempermudah dalam kegiatan pengolahan data.

3.2 Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pretest-posttest control group*. Penggunaan desain eksperimen tersebut untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik papan cerita untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks fabel. Desain ini menggunakan dua kelompok yang dipilih secara random atau acak. *Pretest* disebut sebagai tes awal dan *posttest* disebut sebagai tes akhir. Setelah pemilihan secara acak selesai. Kemudian

dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setelah memberikan *pretest*, eksperimen mulai dilakukan pada kelompok eksperimen dengan memberikan perlakuan, sedangkan untuk kelompok kontrol tanpa menggunakan teknik papan cerita. Perlakuan yang diberikan adalah menggunakan teknik papan cerita dalam proses pembelajaran. Pada tahap akhir setelah dilakukan pembelajaran, *postest* dilakukan untuk mengetahui hasil akhir kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Tes awal	Perlakuan	Tes akhir
E	Y1	X	X3
K	Y2	-	X4

Keterangan :

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

Y1 : tes awal kelas eksperimen

Y2 : tes awal kelas kontrol

X3 : tes akhir kelas eksperimen

X4 : tes akhir kelas kontrol

X : pembelajaran dengan teknik papan cerita

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik papan cerita. Teknik ini digunakan untuk perlakuan bagi kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan teknik papan cerita.

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memproduksi teks fabel setelah diberikan perlakuan yang berupa penggunaan teknik papan cerita.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Mataram, yaitu kelas VIII A dan VIII B. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam populasi. Jadi, seluruh anggota memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Pengambilan sampel secara acak tersebut digunakan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini didapat dari hasil pengundian kelas populasi.

3.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 21 Mataram. Sekolah tersebut dipilih oleh peneliti karena masih menggunakan kurikulum 2013. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada jam pelajaran yaitu pada saat pelajaran Bahasa Indonesia agar siswa mengalami suasana pembelajaran seperti biasa. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian dilakukan selama 5 hari dari tanggal 5 – 9 Agustus 2019. Pengambilan data *pretest* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2019. Pemberian perlakuan media

pembelajaran papan cerita dilakukan pada tanggal 6 – 7 Agustus 2019. Sedangkan pengambilan data *posttest* dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2019.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk menjaring data atau memperoleh data dalam sebuah penelitian. Instrumen atau alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah berupa soal *pretest* dan soal *posttest* yang diwujudkan dalam bentuk penugasan kinerja menulis karangan yaitu teks fabel. Dalam penelitian ini, siswa mendapatkan dua buah soal, yaitu soal *pretest* dan soal *posttest*. Kedua soal tersebut diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Soal yang diberikan, baik soal *pretest* dan soal *posttest* untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki bobot soal yang sama.

Pretest merupakan tes yang dilakukan di awal sebelum diadakannya pembelajaran. *Pretest* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikannya pembelajaran memproduksi teks fabel. *Posttest* merupakan tes akhir yang dilakukan oleh guru setelah dilakukannya pembelajaran. Tujuan diadakannya *pretest* tersebut adalah untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam kegiatan memproduksi teks fabel setelah mendapatkan perlakuan. Untuk masing-masing kelas memiliki bobot soal yang sama.

3.7 Prosedur Penelitian

1. Tahap sebelum eksperimen

Sebelum tahap eksperimen, dilakukan *pretest* atau tes awal siswa terhadap kemampuan memproduksi teks fabel baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Hal tersebut dilakukan untuk menyamakan kondisi awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor masing-masing kelompok kelas kemudian akan dianalisis menggunakan rumus uji-t. Uji-t dilakukan terhadap kedua kelompok untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis atau memproduksi teks fabel pada tahap awal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa permasalahan antara kedua kelompok kelas berawal dari permasalahan yang sama.

2. Tahap eksperimen

a. Kelompok Kontrol

Pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan teknik papan cerita.

b. Kelompok Eksperimen

Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan. Dalam proses ini, peneliti menerapkan teknik papan cerita di dalam kelas eksperimen. Perlakuan tersebut hanya dilakukan di kelas eksperimen dan siswa yang menjadi sasaran.

3. Tahap sesudah eksperimen

Setelah perlakuan dilakukan di kelas eksperimen, langkah selanjutnya adalah memberikan *posttest*. Pengukuran tersebut bertujuan untuk mengetahui

pencapaian kemampuan siswa sesudah diberikan perlakuan. Dari hasil pengukuran tersebut diketahui perbedaan skor sebelum diberikan perlakuan dengan skor sesudah diberikan perlakuan.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa teks kinerja menulis teks fabel. Nurgiyantoro (2012: 90) mengatakan bahwa teknik tes merupakan salah satu bentuk pengukuran, dan tes hanyalah merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan) tentang siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal maupun kemampuan akhir siswa dalam memproduksi teks fabel. Instrumen tes yang digunakan disusun berdasarkan kurikulum 2013.

Dalam penilaian, nilai diperoleh dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Nurgiyantoro (2012: 441-442) mengatakan bahwa penilaian dalam kegiatan menulis ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) aspek isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) penggunaan bahasa, dan (5) mekanik. Kelima aspek tersebut digunakan dalam penilaian memproduksi teks cerita fabel sesuai dengan penilaian dalam kurikulum 2013. Rubrik penilaian dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Rubrik Penilaian Karangan Secara Umum

Uraian	Skor	Kriteria	Komentar
Isi	27-30	Sangat baik-sempurna: menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks lengkap, relevan dengan topik yang dibahas.	
	22-26	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan teks terbatas, relevan dengan topik tetapi kurang terperinci.	
	17-21	Sedang-cukup: penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai.	
	13-16	Sangat-kurang: tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, atau tidak layak dinilai orientasi komplikasi resolusi koda.	
Organisasi	18-20	Sangat baik- sempurna: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif.	
	14-17	Cukup-baik: kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama menyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap.	
	10-13	Sedang-cukup: tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan tidak logis.	
	7-9	Sangat-kurang: tidak komunikatif, tidak terorganisasi atau tidak layak dinilai.	
Kosakata	18-20	Sangat baik- sempurna: penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat.	
	14-17	Cukup-baik: penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu.	
	10-13	Sedang-cukup: penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ ungkapan, makna membingungkan dan tidak jelas.	
	7-9	Sangat kurang: pengetahuan kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak dinilai.	
Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat baik- sempurna: konstruksi kompleks dan efektif, terdapat sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/ fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).	
	14-17	Cukup-baik: konstruksi sederhana tetapi efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (urutan/ fungsi kata, artikel, pronominal, preposisi), tetapi makna cukup jelas.	
	10-13	Sedang-cukup: terjadi banyak kesalahan dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/ fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi, kalimat fragmen, pelepasan), makna membingungkan atau kabur.	

Uraian	Skor	Kriteria	Komentar
	7-9	Sangat kurang: tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak dinilai.	
Mekanik	10	Sangat baik- sempurna: menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.	
	6	Cukup-baik: kadang-kadang terjadikesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna.	
	4	Sedang-cukup: sering terjadi kesaalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur.	
	2	Sangat kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai.	
Skor Maksimal	100		

Berdasarkan penilaian pada tabel 3.2, penilaian dalam penelitian ini dilakukan modifikasi. Modifikasi dilakukan agar penilaian sesuai dengan penilaian yang dibutuhkan dalam kegiatan memroduski teks fabel. Modifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Modifikasi Rubrik Penilaian Teks Cerita Fabel

Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
Isi (15)	Kesesuaian cerita dengan tema.	5
	Kreatifitas dalam mengembangkan cerita.	5
	Ketuntasan cerita.	5
Organisasi dan Penyajian (15)	Penyajian struktur teks cerita fabel (orientasi, komplikasi, resolusi,koda).	5
	Penyajian unsur cerita berupa tokoh, latar, suasana,dan amanat.	5
	Terdapat pesan yang dapat diambil.	5
Bahasa (15)	Penggunaan kata tepat (kata kerja, sifat, benda, sandang, hubung).	5
	Keterkaitan antar paragraf.	
	Bahasa yang digunakan komunikatif.	5
Mekanik (5)	Penulisan ejaan, huruf kapital, rapi dan bisa dibaca dengan jelas.	5
Jumlah		50

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Uji Prasyarat Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diselidiki memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik Statistik *Kolmogorov Smirnov* (uji K-S). Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai p yang diperoleh dari perhitungan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) atau nilai Asymp. Sig. (2. Tailed) lebih besar dari 0,05. Data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai p yang diperoleh dari perhitungan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) atau nilai Asymp. Sig. (2. Tailed) lebih kecil dari 0,05.

2. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat sampel yang diambil dari populasi varian yang sama atau tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Interpretasi hasil uji homogenitas dengan melihat nilai Sig. Syarat agar varians dikatakan homogen apabila nilai signifikansi yang ditetapkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan varians dikatakan tidak homogen apabila nilai signifikansi yang ditetapkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

3.9.2 Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis uji-t dibantu dengan program SPSS 22,0. Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung, apakah memiliki perbedaan secara signifikan atau tidak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji-t juga

berfungsi untuk mengetahui keefektifan teknik papan cerita dalam pembelajaran memproduksi teks fabel pada kelas eksperimen.

Teknik analisis data menggunakan uji-t harus memenuhi persyaratan, yaitu (1) uji normalitas dan (2) uji homogenitas. Perhitungan tersebut menggunakan bantuan program komputer SPSS 22,0. Interpretasi hasil uji t dengan melihat nilai Sig. (2. Tailed) kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Adapun interpretasi dari uji-t adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Sig. (2. tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (Sig. (2. Tailed) > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan teknik papan cerita dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan teknik papan cerita.
- b. Jika nilai Sig. (2. Tailed) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (Sig. (2. Tailed) < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan teknik papan cerita dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan teknik papan cerita.